

Analisis Penerapan Standar Keselamatan (Safety) pada Homestay di Desa Wisata Plosokuning, Sleman

Machfudz Eko Arianto¹, Julian Dwi Saptadi^{2*}, Muchamad Rifa'i³, Muti Anggraeni⁴

^{1,2,3,4} Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*Email: julian.saptadi@ikm.uad.ac.id

*Penulis korespondensi: D. I. Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (23 Mei 2023)

Direvisi (17 Januari 2024)

Diterima (30 Januari 2024)

Kata Kunci

Homestay
Keselamatan
Pariwisata

ABSTRAK

Corona Virus Disease 2019 (Covid – 19) menyebabkan dampak negatif bagi perekonomian, khususnya sektor pariwisata. Kementerian Pariwisata membuat program baru untuk pemulihan pariwisata dengan Permenparekraf Nomor 13 Tahun 2020 tentang Standar Penerapan CHSE di sektor pariwisata. *Homestay* merupakan salah satu objek wisata di desa wisata Plosokuning yang sebagian besar sudah memenuhi kesesuaian dimensi CHSE. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis penerapan dimensi keselamatan berdasarkan Permenparekraf Nomor 13 Tahun 2020 pada Homestay di Desa Wisata Plosokuning, Sleman. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, tabel Observasi (*Checklist*) dan telaah dokumen. Jumlah responden yaitu 5 orang terdiri dari 3 informan kunci dan 2 informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. *Homestay* Desa Wisata Plosokuning telah menerapkan Permenparekraf Nomor 13 Tahun 2020. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan di Homestay Desa Wisata Plosokuning tentang Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020 sebagian kecil tidak sesuai yaitu pada kriteria manajemen tata kelola, terdapat ketidaksesuaian pada kotak P3K yang isinya tidak sesuai dengan Permenaker No. 15 tahun 2008, tidak terdapat prosedur penyelamatan diri dari keadaan darurat dan kebakaran serta kurang koordinasi dengan badan penanggulangan bencana. Sedangkan pada kriteria Kesiapan Sumber Daya Manusia terdapat ketidaksesuaian yaitu pada jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul. Pada kriteria partisipasi pengunjung, pengunjung mendapatkan informasi jalur evakuasi dilingkungan homestay dan lokasi titik kumpul terdapat di beberapa titik



licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (Covid – 19) merupakan salah satu pandemic yang terjadi pada tahun 2020 yang menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kasus pandemic ini menyebabkan dampak negative bagi perekonomian, khususnya sector pariwisata. Pada tempat wisata di Indonesia terlihat menurunnya kedatangan wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri (*mancanegara*). Dalam mengatasi kasus pandemic *Covid – 19* ini, Pemerintah menerapkan kebijakan seperti Kebijakan *physical distancing* (menjaga jarak), kebijakan menerapkan protocol Kesehatan

seperti menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun, serta kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya kebijakan tersebut sangat berdampak pada masyarakat khususnya pengusaha penginapan di tempat wisata (1).

Penginapan di tempat wisata memiliki tiga aspek diantaranya aspek produk, aspek pelayanan, serta aspek pengelolaan. Dari aspek tersebut merupakan bentuk dasar dari adanya *Homestay*. Aspek produk meliputi bangunan atau ruang apa saja yang ada dalam bangunan *homestay*. Bangunan *homestay* terdapat pencahayaan dengan sirkulasi udara baik, kamar tidur terdapat kunci kamar, lemari pakaian, lampu, tempat sampah, dan tempat tidur yang bersih dan rapih. Kemudian, kamar mandi yang dilengkapi dengan gantungan handuk, kloset, tempat sampah, dan bak mandi atau shower. Selain itu, dapur yang bersih dan terawat serta adanya peralatan dapur yang memadai dan terawat. Aspek pelayanan meliputi pelayanan pemesanan kamar, pelayanan kamar dan pembersihan kamar, keamanan dan kenyamanan tamu, lokasi bangunan yang dekat dengan berbagai fasilitas umum meliputi pelayanan Kesehatan dan tempat hiburan. Aspek pengelolaan terdapat tiga bagian, yang pertama Kelola tata usaha yang berkaitan dengan penyediaan ruang dalam bangunan yang terkait dengan administrasi dan pencatatan data tamu yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, kemudian jaminan pada keselamatan keamanan setiap orang dengan adanya petunjuk serta tersedianya peralatan P3K, yang terakhir dikelolanya sumber daya manusia yang dapat meningkatkan seluruh pengelola yang ada (2).

Berdasarkan Pedoman Permenparekraf Nomor 13 Tahun 2020 tentang Standar Penerapan Keselamatan (*Safety*) di sector pariwisata. *Homestay* merupakan fasilitas akomodasi yang berupa bangunan rumah tempat tinggal yang dihuni oleh pemilik serta dimanfaatkan untuk disewakan kepada wisatawan dengan tujuan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan pemiliknya dalam kehidupan sehari – hari. Penginapan ini dikelola oleh masyarakat didestinasikan pariwisata khususnya desa wisata Plosokuning. Di desa wisata Plosokuning menerapkan beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dengan tujuan mencegah dan mengendalikan bertambahnya kasus *Covid-19* (3).

Dusun Plosokuning terletak di kelurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dusun ini berlokasi di lereng Gunung Merapi sisi sebelah selatan dengan jarak kurang lebih 17 kilometer dari pusat Yogyakarta. Dengan adanya Sungai Nyoo yang mengalir dan terbentangnya kebun salak pondoh menjadikan tempat ini memiliki suasana khas pedesaan di lereng Gunung. Desa Plosokuning merupakan desa wisata yang menyajikan wisata bernuansa alam, budaya, tradisi serta edukasi. Kegiatan yang dinikmati oleh pengunjung diantaranya outbond dan fun game. Fasilitas yang diberikan oleh desa wisata ini yaitu Pendopo, Play Ground, kebun wisata, area parkir, spot foto, toilet, dan *Homestay*. Jam operasional pengunjung setiap hari mulai dari pukul 08.00 – 15.00 WIB.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 September 2022 dan pada tanggal 19 September 2022, peneliti melakukan observasi. Dari hasil observasi ditemukan beberapa ketidaksesuaian pada dimensi Keselamatan (*safety*) yaitu terdapat pengunjung merokok di dalam ruangan, tidak terdapat titik kumpul, tidak adanya Alat Pemadam Api Ringan (APAR), kurang

penyediaan tempat sampah, tidak ada prosedur penyelamatan diri dari keadaan darurat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif suatu kegiatan yang dilakukan serta dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan. Penelitian kualitatif mengkaji terkait makna, definisi, konsep, karakteristik, symbol, dan pemaparan dari segala sesuatu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 5 orang. Instrument yang digunakan yaitu lembar pedoman wawancara dan daftar *checklist* observasi. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis seperti buku dan *bolpoint*, serta *smartphone* digunakan untuk alat dokumentasi.

HASIL

a. Manajemen Tata Kelola

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen Permenparekraf No. 13 Tahun 2020 tentang manajemen tata kelola pada Homestay Desa Wisata Plosokuning mendapatkan hasil sebagai berikut:

Homestay menyediakan fasilitas keselamatan meliputi kotak P3K. hal tersebut disampaikan oleh informan kunci (K1), sebagai berikut:

“Rata – Rata setiap rumah ada, isinya itu tergantung yang punya rumah sebenarnya, jadi P3K itu P3K milik yang punya rumah. Jadi yang punya rumah dengan tamu sebelas dua belas seperti minyak kayu putih, balsam, plester, oralit segala macam, obat-obatan ringan, rata – rata kebutuhan yang punya rumah kecuali penyakit khusus. Kita selalu bilang kalau peserta punya penyakit khusus itubawa sendiri” (K1)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan kunci terkait dengan titik kumpul dan jalur evakuasi. Informan kunci (K1) memberikan pernyataan mengenai hal tersebut:

“Tidak ada. Kalau di homestay tidak ada. Tertulis jalur evakuasi itu Cuma satu duayang kebetulan pas ada tulisan itu. Titik kumpul kita tetap di pakai kalau ada bencana. Titik kumpul ada 4 titik kalau tidak salah” (K1)

Peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci terkait dengan penanganan darurat yang belum dilaksanakan dengan pihak berwenang seperti polisi, pemadam kebakaran, dan lainnya. Selain itu, di Desa Wisata Plosokuning juga terdapat nomor penting. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh informan kunci (K1), sebagai berikut:

“Untuk saat ini belum pernah, Alhamdulillah untuk nomor penting sudah ada yangmana terdapat di group dan karyawan dengan tujuan mempermudah komunikasi apabila terjadi bencana. Alat komunikasi yang ada berfungsi dengan baik diantaranya ada Handy Talky (HT) di pegang masing-masing karyawan tertentu dan Handphone dari masing-masing warga desa Wisata Plosokuning” (K1)

Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci terkait dengan pemantauan dan evaluasi penerapan di homestay pada dimensi Keselamatan. Informan kunci (K1) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“..... Kalau untuk evaluasi keseluruhan biasanya dilakukan satu bulan sekali di akhir bulan dengan membahas kegiatan atau rencana bulan depannya” (K1)

Berdasarkan hasil wawancara informan kunci, manajemen tata kelola dimensi keselamatan pada homestay sebagian besar sudah menyediakan kotak P3K akan tetapi isinya tidak sesuai dengan Permenaker No. 15 tahun 2008. Imbauan titik kumpul dan jalur evakuasi pada homestay sudah terdapat di beberapa titik dan belum merata pernyataan tersebut disampaikan oleh informan kunci. Selain itu, homestay tidak memiliki koordinasi khusus dengan pihak berwajib seperti polisi, pemadam kebakaran, dan lainnya. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi penerapan dimensi keselamatan dilaksanakan dalam waktu satu bulan sekali oleh pengelola dan karyawan. Hasil analisis observasi lapangan dan telaah dokumen terdapat kotak P3K, imbauan jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi.

b. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Dimensi keselamatan pada homestay sebagian kecil sudah menerapkan kebijakan keselamatan dan keamanan. Hal tersebut disampaikan oleh informan kunci (K1), sebagai berikut:

“.....kalau di homestay tidak ada. Tertulis jalur evakuasi itu hanya satu dua yang kebetulan pas ada tulisan itu. Titik kumpul kita tetap dipake kalau ada bencana. Titik kumpul ada 4 titik kalau tidak salah” (K1)

Berdasarkan hasil wawancara informan kunci, dimensi keselamatan sebagian kecil sudah menerapkan kebijakan keselamatan dan keamanan meliputi jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul pada homestay. Akan tetapi, tidak merata hanya di beberapa titik saja. Hasil observasi lapangan, sebagian kecil homestay sudah terdapat kebijakan keselamatan dan keamanan terkait dengan jalur evakuasi dan titik kumpul.

c. Partisipasi Pengunjung

Pengunjung homestay mendapatkan informasi terkait lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi dengan mudah. Hal tersebut disampaikan oleh informan pendukung (P1) sebagai berikut:

“Kalau tanggap darurat ada, jalur evakuasi ada. Kalau untuk fasilitas kesehatan saya kurang tahu” (P1)

Berdasarkan hasil wawancara, informan pendukung mendapatkan informasi lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi dengan mudah yaitu di depan pendopo. Hasil observasi lapangan, pengunjung mendapatkan informasi lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi dengan mudah yaitu di area depan pendopo dan di beberapa titik lainnya.

PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020 merupakan standar yang mengatur mengenai Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di tempat usaha Pariwisata. Tujuan peraturan ini yaitu untuk memberikan jaminan wisatawan terhadap pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (5).

Peraturan ini digunakan oleh pemilik sesuai dengan usaha pariwisata. Usaha pariwisata dibagi menjadi 4 yaitu daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, Kawasan pariwisata, dan destinasi pariwisata. Salah satu fasilitas pariwisata yang ada di Desa Plosokuning yaitu Homestay atau

pondok wisata. Homestay atau pondok wisata merupakan bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya(3). Berikut penerapan dimensi keselamatan (*Safety*) pada homestay berdasarkan kriteria:

a. Manajemen Tata Kelola

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan telaah dokumen mengenai kriteria kesesuaian penyediaan fasilitas atau sarana prasarana di homestay wisata plosokuning sebagian besar didapatkan kesesuaian kriteria dalam dimensi keselamatan. Fasilitas yang disediakan oleh homestay diantaranya kotak P3K, akan tetapi isi dari kotak tersebut tidak lengkap sesuai dengan Permenaker Nomor 15 Tahun 2008. Isi kotak P3K pada homestay meliputi minyak kayu putih, balsam, obat-obatan ringan, dan plester. Sedangkan berdasarkan Permenaker No. 15 tahun 2008 meliputi kasa steril terbungkus, perban lebar 10 cm dan 1,25 cm, plester cepat, kapas, gunting, peniti, masker, pinset, alkohol 70%, dan daftar isi kotak P3K. Selain itu, manajemen tata kelola juga menyediakan imbauan peta jalur lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi. Hasil wawancara, observasi lapangan dan telaah dokumen masih memiliki kekurangan karena pada homestay belum memasang informasi mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul secara merata di titik yang dibutuhkan pada homestay. Jalur evakuasi dipasang disekitar homestay dan jalan homestay, sedangkan lokasi titik kumpul terdapat pada area depan pendopo dan rumah sekretariat desa wisata Plosokuning. Selain itu, Pada dimensi keselamatan terdapat ketidaksesuaian yaitu tidak ada penyediaan prosedur penyelamatan diri dari bencana alam dan kebakaran. Hal tersebut dikarenakan pengelola dan karyawan Desa Wisata merasa belum pernah terjadi kebakaran.

Berdasarkan Permenparekraf No. 13 tahun 2020, Homestay desa wisata Plosokuning juga wajib melaksanakan koordinasi dengan baik pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dinas Pemadam Kebakaran, dan kepolisian setempat khususnya kepolisian untuk pembentukan kesiapsiagaan bencana, Latihan kesiapsiagaan secara berkala yang bertujuan untuk penanganan kondisi darurat(6). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan homestay desa wisata Plosokuning tidak melakukan koordinasi dengan pihak penanggulangan kebencanaan karena pihak pengelola merasa daerah tersebut aman dan tidak pernah terjadi kebakaran. Selain itu, Penyediaan nomor telepon penting (pemadam kebakaran, kantor polisi, fasilitas Kesehatan terdekat) terdapat pada grup *Whatsapp* pengelola dan karyawan. Fasilitas alat komunikasi yang dimiliki oleh desa wisata plosokuning yaitu *Handy Talky* (HT) yang dipegang oleh karyawan dan *Handphone* (HP) yang dimiliki oleh warga desa wisata Plosokuning.

Dimensi keselamatan dengan memberikan informasi dan menyediakan lokasi titik kumpul, peta jalur evakuasi(3). Evakuasi yaitu kegiatan pemindahan korban bencana, baik bencana alam maupun non alam. Jalur evakuasi merupakan peta penggunaan lahan yang berfungsi untuk melihat kenampakan persebaran area permukiman supaya dapat disesuaikan dengan pemilihan jalur sehingga dapat dituju oleh karyawan maupun pengunjung homestay. Titik kumpul adalah area lapangan yang luas dan aman. Pemerintah bekerja sama dengan instansi terkait lainnya supaya dapat menentukan jalur evakuasi dan titik kumpul di sebagian besar wilayah rawan bencana(7).

Dimensi keselamatan dimaksudkan untuk pengelola yang perlu menyiapkan prosedur penyelamatan diri apabila terjadi bencana atau kondisi darurat. Prosedur tersebut ditempatkan pada area yang mudah didapatkan oleh pengunjung. Penerapan ini meliputi prosedur penyelamatan diri dari bencana, ketersediaan kotak P3K, ketersediaan jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul, tersedianya alat komunikasi penanganan kondisi darurat(8).

Untuk mendukung proses evakuasi dan meminimalisir korban jiwa saat terjadi bencana, jalur evakuasi harus ditentukan sesuai dengan kebutuhan karyawan dan pengunjung. Jalan yang aman dapat membantu proses evakuasi digunakan sebagai jalur evakuasi. Selain jalur evakuasi, lokasi titik kumpul juga harus ditentukan pada tempat atau lapangan yang luas dan aman(9).

Sarana merupakan salah satu komponen penting yang bertujuan untuk mencapai tujuan suatu instansi(10). Prasarana merupakan bentuk perwujudan dari sarana yang secara tidak langsung digunakan untuk menunjang fungsi kerja target yang sudah ditentukan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat membuat pekerjaan lebih mudah, efektif, dan efisien(11).

Selain fasilitas dan sarana kotak P3K, Jalur evakuasi, dan lokasi titik kumpul, Pengawasan manajemen kepada karyawan dan pengunjung tetap perlu dilakukan sehingga tidak ada standar pelayanan namun standar protokol terkait dengan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan supaya tetap terjaga(12).

Monitoring merupakan proses pengumpulan dan analisis informasi terkait kegiatan program kegiatan yang dapat dilakukan koreksi untuk penyempurnaan program kegiatan selanjutnya. Evaluasi merupakan proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan kinerja karyawan untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja program kegiatan selanjutnya(13).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen terkait kebersihan, Kesehatan, keselamatan, dan kebersihan lingkungan bahwa homestay Desa Wisata Plosokuning melakukan pemantauan dan evaluasi setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan pada akhir bulan untuk membahas kegiatan yang sudah dilaksanakan dan membahas kegiatan yang akan dilakukan di bulan selanjutnya.

Penelitian yang serupa menyatakan bahwa dimensi keselamatan dalam homestays salah satunya yaitu menjaga keamanan serta keselamatan, pengelola perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila terjadi bencana sewaktu – waktu atau terdapat kondisi darurat yang tidak diinginkan. Prosedur yang dapat diterapkan yaitu penyediaan kotak P3K dengan isi yang lengkap, jalur evakuasi, dan titik kumpul. Hal ini bertujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada dalam area tersebut(14). Dalam penerapan prosedur, pengelola sangat berpengaruh dan positif terhadap kepatuhan, partisipasi dan adaptasi dari karyawan maupun pengunjung. Pengelola homestay mendorong karyawan untuk mematuhi sistem keselamatan, menjaga keselamatan tempat kerja, dan mempelajari keselamatan baru untuk meningkatkan kinerja keselamatan homestay(15).

b. Kesiapsiagaan Sumber Daya Manusia

Pengelola homestay menyediakan dan menerapkan prosedur penanganan keselamatan kerja seperti jalur evakuasi dan titik kumpul(3). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah

dokumen di homestay terdapat ketidaksesuaian karena tidak terdapat titik kumpul dan jalur evakuasi di setiap homestay. Jalur evakuasi dipasang disekitar homestay dan jalan homestay, sedangkan lokasi titik kumpul terdapat pada area depan pendopo dan rumah sekretariat desa wisata Plosokuning.

Keselamatan perlu diperhatikan untuk kenyamanan pengunjung, bukan hanya keselamatan untuk harta benda pengunjung saja. Untuk keselamatan pengunjung pengelola homestay dipastikan memberi imbauan dengan adanya jalur evakuasi dan titik kumpul yang dipasang pada area homestay. Hal ini harus diterapkan untuk membantu pengunjung apabila terjadi keadaan darurat pada homestay desa wisata Plosokuning(16).

Peneliti yang serupa menyatakan bahwa dimensi keselamatan dalam homestay yaitu prosedur penyelamatan diri dari bencana, hal ini sangat penting karena apabila terjadi bencana memerlukan peta jalur evakuasi dan titik kumpul. Mengingat bahwa Provinsi Yogyakarta merupakan kawasan yang cukup rawan gempa. Peta jalur evakuasi harus dipasang dan diberi papan petunjuk supaya mudah dipahami oleh pengunjung homestay apabila terjadi bencana. Selain itu pengelola, karyawan dan pemilik homestay harus paham mengenai prosedur penyelamatan diri dari bencana sehingga bisa memandu apabila terjadi bencana(17).

c. Partisipasi Pengunjung

Pengunjung dengan mudah memperoleh informasi tentang jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul(3). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen pengunjung mendapatkan informasi jalur evakuasi akan tetapi tidak terdapat di setiap homestay. Lokasi titik kumpul terdapat di beberapa titik seperti di depan pendopo, ditempat parkir, dan terdapat di beberapa pinggir jalan.

Keselamatan merupakan perlindungan keselamatan atas keamanan pengunjung yang dialami oleh pengunjung baik secara fisik maupun mental dalam lingkungan pekerjaan. Dalam dimensi keselamatan yang harus didapatkan oleh pengunjung pada homestay diantaranya terdapat jalur evakuasi dan titik kumpul, prosedur penyelamatan diri dari bencana ataupun keadaan darurat, serta penyediaan kotak P3K(18).

Peneliti yang serupa menyatakan bahwa dimensi keselamatan dalam homestay yaitu prosedur penyelamatan diri dari bencana, hal ini sangat penting karena apabila terjadi bencana memerlukan peta jalur evakuasi dan titik kumpul. Mengingat bahwa Provinsi Yogyakarta merupakan kawasan yang cukup rawan gempa. Peta jalur evakuasi harus dipasang dan diberi papan petunjuk supaya mudah dipahami oleh pengunjung homestay apabila terjadi bencana. Selain itu pengelola, karyawan dan pemilik homestay harus paham mengenai prosedur penyelamatan diri dari bencana sehingga bisa memandu apabila terjadi bencana(17).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan di Homestay Desa Wisata Plosokuning tentang Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020 sebagian kecil tidak sesuai yaitu pada kriteria manajemen tata kelola, terdapat ketidaksesuaian pada kotak P3K yang isinya tidak sesuai dengan Permenaker No. 15 tahun 2008, tidak terdapat prosedur penyelamatan diri dari keadaan darurat dan kebakaran serta kurang koordinasi dengan badan penanggulangan kebencanaan. Sedangkan pada kriteria Kesiapan Sumber Daya Manusia terdapat

ketidaksiesuaian yaitu pada jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul. Pada kriteria partisipasi pengunjung, pengunjung mendapatkan informasi jalur evakuasi dilingkungan homestay dan lokasi titik kumpul terdapat di beberapa titik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Candranegara I, Mirta I, Putra K. Implementasi Program “We Love Bali” Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihan Pariwisata Bali. *J Contemp Public Adm.* 2021;1(1):27–32.
2. Linandi J. Analisis Desain Homestay dengan Pencahayaan dan Penghawaan yang Baik (Homestay Design Analysis with Good Lighting and Ventilation). *Semin Nas Desain.* 2021;1:1–7.
3. Kemenparekraf. Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 [Internet]. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia.. Jakarta; 2020. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/169208/permenpar-no-13-tahun-2020>
4. Salim S. Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan. kelima. Haidir, editor. Bandung: Citapustaka Media; 2012. 141–142 p.
5. Lubis M, Parinduri L, Sitanggang S. Pembuatan Rancang Bangun Prasarana Publik Untuk Pengembangan Eco Tourism Batu Katak Kecamatan Bahorok – Langkat. *J Pengabdian Mitra Masy* [Internet]. 2022;2(1):39–46. Available from: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/JURPAMMAS/article/view/6012/4430>
6. Badan Standar Nasional. Standar Nasional Indonesia 9042:2021 tentang Kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan tempat penyelenggaraan dan pendukung kegiatan pariwisata 1. Jakarta; 2021.
7. Akhmadi F, Kumalawati R, Arisanty D. Pemetaan Jalur Evakuasi Dan Pengungsian Di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *J Pendidik Geogr* [Internet] [Internet]. 2017;4(5):53–74. Available from: <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>
8. Krisdayanthi A, Kristina N. Pengaruh Penerapan Cleanliness , Health , Safety , & Environmental Sustainable Pariwisata New Normal di DTW Tanah Lot , Desa Beraban , Kabupaten Tabanan. *J Penerangan Agama Hindu.* 2021;19(2).
9. Wiwaha A, ETW M, Rachmawati R. Perencanaan Partisipatif Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Desa Ngargomulyo dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunungapi Merapi. *J Reg City Plan.* 2016;27(1):34–48.
10. Sinta I. Manajemen Sarana dan Prasarana. *J Islam Educ Manaj.* 2019;4(1):77–92.
11. Ellong T. Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *J Pendidik Islam Iqra’.* 2017;11(1).
12. Nainggolan H. Implementation of CHSE based on Health Protocol (Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability) in Desa Wisata Silalahi II, Dairi Regency. *Tour Hosp Cult Insights J.* 2021;1(1):90–100.
13. Triwiyanto T. Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, Pelaporan, Penilaian Kinerja, Manajerial Kepala Sekolah. *Cakrawala Pendidik* [Internet]. 2015;36(1):67–7. Available from: https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/8074/1509096404204_4177-10828-1-PB.pdf?sequence=1
14. Kuserdyana R, Muslim S, Soesanto H. Pelaksanaan Program CHSE di Homestay Desa Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *J Kaji Bhs dan Pariwisata.* 2022;9(1):10–24.
15. Zhang J, Xie C, Wang J. Responding to a major global crisis: the effects of hotel safety leadership on employee safety behavior during COVID-19. *Int J Contemp Hosp Manag.* 2020;32(11):3365–89.
16. Elvira F, Panadia Z, Veronica S, Herdiansyah D. Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pemberian Vitamin untuk Anak-Anak. *J Kreat Pengabdian Kpd Masy* [Internet]. 2021;234–9. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020->

05/Panduan- Praktis-untuk-Pelaku-Bisnis-dalam-mendukung-WASH-2020.pdf

17. Asshofi I, Rahayu E, Irawan J, Ramdhani A, Widyatmoko K, Mulyono I, et al. Pelatihan Chse Pengelolaan Homestay pada Desa Candirejo yang Tergabung di PT Wimbo. *J Karya Untuk Masy.* 2023;4(1):72–91.
18. Wigati E, Noviasuti N. Penerapan Chse Menghadapi New Era Untuk Meningkatkan Income Hotel Jambuluwuk Jogjakarta. *J Pariwisata.* 2022;9(2):108–17.